

TANTANGAN PENGELOLAAN LEMBAGA PAUD DALAM MENINGKATKAN PARTISIPASI DAN KETERLIBATAN ORANG TUA

Aprilya Dwi Nur'aini¹, Ismaniar², Lili Dasa Putri³

Departemen Pendidikan Nonformal, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang

Email: apriliadwinuraini0@gmail.com

Abstrak

Partisipasi orang tua merupakan elemen penting dalam optimalisasi layanan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Namun, di berbagai daerah keterlibatan orang tua masih rendah, yang berdampak pada tidak optimalnya perkembangan anak serta terbatasnya mutu layanan lembaga. Artikel ini bertujuan menganalisis tantangan pengelolaan PAUD dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, faktor penyebab rendahnya partisipasi, dampaknya, serta strategi yang dapat diterapkan lembaga. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menganalisis teori dan hasil penelitian terkait manajemen PAUD dan keterlibatan keluarga. Hasil kajian menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi orang tua dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, budaya, keterbatasan waktu, serta minimnya strategi komunikasi lembaga. Dampak rendahnya keterlibatan mencakup tidak adanya kesinambungan pembelajaran rumah-sekolah, menurunnya dukungan emosional anak, dan rendahnya kualitas layanan PAUD. Artikel ini merekomendasikan strategi pengelolaan berupa need assessment orang tua, program parenting, kolaborasi rumah-sekolah, pemberdayaan ekonomi keluarga, fleksibilitas komunikasi, serta kemitraan komunitas. Dengan demikian, pengelolaan PAUD harus berorientasi pada kolaborasi holistik antara lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Kata Kunci: PAUD, keterlibatan orang tua, pengelolaan lembaga pendidikan, parenting, manajemen Pendidikan.

Article History

Received: November 2025
Reviewed: November 2025
Published: November 2025
Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author
Publish by : Sindoro



This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fondasi dalam proses perkembangan manusia yang mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, moral, hingga fisik. Pada rentang usia 0-6 tahun, anak berada pada masa *golden age*, yaitu periode ketika plastisitas otak berada pada tahap paling optimal sehingga stimulasi yang diberikan akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan jangka panjang (Bronfenbrenner, 1979). Oleh sebab itu, penyelenggaraan PAUD tidak hanya berfokus pada proses pembelajaran di sekolah, tetapi memerlukan koordinasi menyeluruh antara lembaga, pendidik, orang tua, dan lingkungan sosial.

Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa PAUD merupakan upaya pembinaan yang diberikan sejak anak lahir melalui pemberian rangsangan edukatif agar berkembang secara optimal. Namun, penelitian nasional menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan ideal PAUD dengan praktik di lapangan. Salah satu persoalan utama adalah rendahnya tingkat partisipasi dan keterlibatan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Data Kemendikbudristek (2025) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua

dalam kegiatan sekolah, seperti pertemuan wali murid dan program parenting, tidak mencapai 60%. Di sisi lain, dukungan orang tua dalam kegiatan belajar di rumah hanya sekitar 48,7%. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kemitraan antara sekolah dan keluarga belum berjalan optimal.

Padaahal, teori ekologi Bronfenbrenner menegaskan bahwa keluarga adalah mikrosistem terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap perkembangan anak. Tanpa dukungan keluarga, proses pendidikan di lembaga PAUD menjadi terputus sehingga tidak ada kesinambungan pembelajaran antara rumah dan sekolah. Epstein (2011) juga menekankan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan anak usia dini, mencakup komunikasi, pengasuhan, pembelajaran di rumah, hingga partisipasi dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian, peran keluarga bukan sekadar pelengkap, tetapi elemen inti yang menentukan efektivitas layanan PAUD.

Sayangnya, berbagai studi menunjukkan bahwa banyak orang tua menganggap PAUD hanya sebagai tempat penitipan anak, bukan sebagai institusi pendidikan formal. Pandangan ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan, budaya, kondisi ekonomi, serta waktu yang dimiliki orang tua. Selain itu, lemahnya strategi komunikasi lembaga PAUD, manajemen yang belum berorientasi pada kemitraan, dan kurangnya inovasi dalam melibatkan orang tua juga memperburuk kondisi rendahnya partisipasi keluarga. Akibatnya, banyak anak tidak mendapatkan stimulasi yang memadai di rumah, perkembangan sosial-emosional terhambat, dan kualitas layanan PAUD menjadi tidak optimal.

Rendahnya keterlibatan orang tua bukan hanya berdampak pada anak dan keluarga, tetapi juga mempengaruhi mutu lembaga PAUD secara keseluruhan. Lembaga kehilangan partisipasi dalam program, terbatas dalam pendanaan berbasis masyarakat, serta tidak mampu menciptakan budaya kolaboratif yang menjadi ciri khas pendidikan usia dini yang ideal. Jika fenomena ini terus berlangsung, maka tujuan PAUD sebagai fondasi karakter dan kecerdasan anak bangsa akan sulit tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian mendalam mengenai tantangan pengelolaan PAUD dalam meningkatkan peran serta orang tua. Kajian ini penting dilakukan agar dapat dirumuskan strategi pengelolaan yang lebih efektif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan keluarga. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis tantangan lembaga PAUD dalam meningkatkan keterlibatan orang tua, mengidentifikasi faktor penyebab rendahnya partisipasi, memahami dampaknya, serta merumuskan rekomendasi strategi pengelolaan yang dapat diterapkan lembaga.

KAJIAN TEORI

1. Konsep Pengelolaan Lembaga PAUD

Pengelolaan PAUD adalah serangkaian proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan terhadap semua kegiatan pada lembaga edukasi AUD agar tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. Menurut Wiyani (2016), pengelolaan PAUD bukan semata dalam hal administratif, namun juga termasuk manajemen peserta didik, pendidik, sarana dan prasarana, pembiayaan, serta hubungan dengan masyarakat, termasuk orang tua sebagai mitra yang penting.

Pengelolaan PAUD tidak boleh hanya dianggap sebagai urusan administratif, tetapi juga sebagai upaya bekerja sama antara lembaga, pendidik, pemerintah, dan orang tua. Keluarga ialah tempar dimana anak banyak menghabiskan waktu untuk berinteraksi sehingga peran orang tua urgen sekali. Jika pengelolaan PAUD tidak melibatkan orang tua, maka tujuan edukasi yang menyeluruh dan terpadu pada AUD akan sulit tercapai.

2. Hakikat Keterlibatan Orang Tua

Keterlibatan orang tua, atau yang sering disebut sebagai partisipasi aktif orang tua, adalah cara orang tua terlibat dalam proses belajar mengajar anak, baik di rumah maupun di sekolah. Keterlibatan ini tidak hanya tentang hadir fisik di sekolah, tetapi juga mencakup perhatian, dukungan emosional, komunikasi, serta kerja sama dengan guru untuk membantu anak berkembang secara optimal.

Menurut Hornby (2011), keterlibatan orang tua adalah "proses kolaborasi sekolah dengan orang tua untuk mendukung belajar dan kesejahteraan anak." Ini berarti hubungan antara orang tua dan guru bersifat saling melengkapi dan dua arah. Orang tua bukan semata menampung info dari tenaga pendidik, namun menjadi bagian aktif dalam proses pendidikan. Sementara itu, Epstein (2011) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua adalah bentuk kerja sama sistematis antara keluarga, sekolah, serta Masyarakat sekitar yang bertujuan meningkatkan kualitas pembelajaran anak. Keterlibatan ini dibagi menjadi enam bentuk yaitu pengasuhan (*parenting*), komunikasi (*communication*), kesukarelaan (*volunteering*), belajar di rumah (*learning at home*), pengambilan keputusan (*decision making*), kolaborasi dengan masyarakat (*collaborating with community*).

3. Faktor Penyebab Rendahnya Peran Orang Tua

Peran keluarga khususnya orang tua bagi edukasi anak sangat penting sekali untuk mendukung perkembangan anak dengan maksimal. Akan tetapi, dalam praktiknya masih banyak orang tua yang kurang terlibat aktif dalam kegiatan PAUD. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya partisipasi tersebut antara lain:

a. Keterbatasan Waktu dan Ekonomi

Menurut Pramudyani (2022) dalam Jurnal Obsesi, banyak orang tua kesulitan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan PAUD karena tuntutan pekerjaan dan kondisi ekonomi keluarga. Menurut saya, pendapat Pramudyani tersebut sangat relevan dengan kondisi nyata di lapangan. Banyak orang tua memang menghadapi tekanan ekonomi dan tuntutan pekerjaan yang tinggi, sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan PAUD sering terabaikan. Dalam situasi seperti ini, prioritas utama orang tua adalah memenuhi kebutuhan dasar keluarga, sementara pendidikan anak di PAUD dianggap sebagai tanggung jawab guru.

b. Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Pentingnya PAUD

Menurut Suryani (2021), sebagian orang tua masih memiliki anggapan bahwa pendidikan formal baru penting ketika anak memasuki SD. Menurut saya, pandangan yang disampaikan oleh Suryani masih banyak terjadi di masyarakat. Banyak orang tua belum memahami bahwa edukasi anak justru ialah tahap paling urgen bagi membangun dasar kepribadian, kecerdasan, dan kemampuan sosial peserta didik. Ketika PAUD hanya dianggap sebagai tempat penitipan anak, sehingga peserta didik kurang bisa memaksimalkan potensinya.

c. Kurangnya Strategi Komunikasi Lembaga PAUD yang

Menurut Ismadi (2023), salah satu faktor penghambat keterlibatan orang tua adalah minimnya strategi komunikasi dari lembaga PAUD. Menurut saya, pendapat Ismadi sangat tepat karena interaksi positif antara lembaga PAUD dan keluarga memang menjadi kunci dalam membangun keterlibatan yang kuat. Jika komunikasi masih bersifat satu arah, orang tua akan merasa kurang dilibatkan dan tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat atau masukan. Hal ini membuat hubungan antara sekolah dan keluarga menjadi kaku dan terbatas.

4. Dampak Rendahnya Partisipasi Orang Tua

Rendahnya partisipasi orang tua membawa dampak negatif terhadap perkembangan anak. Beberapa dampaknya antara lain:

a. Kurangnya Kesiambungan mendidik di Rumah dan di Sekolah

Menurut Diadha (2015), peran keluarga merupakan kunci untuk menciptakan kesinambungan mendidik di rumah dan di sekolah. Perkembangan anak bisa terhambat jika orangtua tidak memperkuat pembelajaran yang dilakukan guru ketika anak dirumah.

b. Anak Kurang Mendapat Dukungan Emosional dan Akademik

Menurut teori ecological system dari Bronfenbrenner (1994), keluarga adalah lingkup paling dekat sehingga pengaruhnya penting bagi tumbuh kembang anak. Ketika orang tua kurang terlibat, anak kehilangan salah satu sumber utama dukungan emosional dan akademik.

c. Mutu Layanan PAUD Menurun karena Minimnya Kolaborasi

PAUD idealnya bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga wadah kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Rendahnya keterlibatan orang tua membuat lembaga kehilangan masukan, dukungan, serta partisipasi dalam berbagai program. Akibatnya, mutu layanan menjadi terbatas.

METODE

Metodologi penulisan makalah ini menggunakan studi pustaka (*library research*), yang mana menurut Snyder (2019) menjelaskan bahwa studi pustaka berfungsi dalam menganalisis dan menarik Kesimpulan risets yang relevan guna membangun kerangka konseptual yang kuat yang relevan dengan tema tantangan pengelolaan lembaga PAUD dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan orangtua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Pengelolaan PAUD dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa pengelolaan lembaga PAUD menghadapi beragam tantangan yang bersumber dari faktor internal lembaga, karakteristik orang tua, serta kondisi sosial ekonomi masyarakat. Tantangan pertama terkait keterbatasan komunikasi antara PAUD dan keluarga. Meskipun teknologi digital semakin berkembang, sebagian lembaga masih mengandalkan komunikasi satu arah melalui pengumuman tertulis atau pertemuan formal. Pola ini tidak cukup untuk membangun hubungan kolaboratif, sebab komunikasi yang efektif seharusnya berlangsung dua arah, terbuka, dan berkelanjutan sebagaimana ditegaskan Epstein (2011). Ketika komunikasi tidak optimal, orang tua merasa kurang dilibatkan sehingga enggan berpartisipasi dalam kegiatan lembaga.

Tantangan berikutnya berkaitan dengan kesibukan dan keterbatasan waktu orang tua. Mobilitas pekerjaan yang tinggi, terutama pada keluarga ekonomi menengah ke bawah, membuat mereka sulit hadir dalam kegiatan PAUD. Menurut Pramudyani (2022), 64% orang tua mengalami hambatan kehadiran karena pekerjaan. Selain itu, banyak orang tua masih memiliki pemahaman yang rendah tentang pentingnya PAUD dan menganggapnya sekadar tempat penitipan anak. Suryani (2021) menunjukkan bahwa sebagian orang tua baru menyadari pentingnya pendidikan usia dini ketika anak memasuki sekolah dasar, sehingga motivasi mereka untuk bekerja sama dengan guru menjadi rendah.

Selain itu, pengelolaan internal PAUD masih belum sepenuhnya berorientasi pada kemitraan. Banyak lembaga hanya melibatkan orang tua dalam kegiatan seremonial tanpa program kolaboratif yang berkelanjutan. Keterbatasan tenaga pendidik, sarana prasarana, dan beban administrasi juga membuat guru sulit membangun interaksi intens dengan keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemitraan PAUD-orang tua tidak dapat tercapai hanya melalui kehadiran orang tua di kegiatan sekolah, tetapi membutuhkan strategi manajemen yang lebih komprehensif, responsif terhadap kebutuhan keluarga, dan adaptif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

B. Faktor Penyebab Rendahnya Keterlibatan Orang Tua

Hasil telaah literatur menunjukkan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua bersifat multidimensional, meliputi:

1. Faktor Ekonomi

Keluarga berpenghasilan rendah cenderung memprioritaskan kebutuhan dasar sehingga keterlibatan dalam kegiatan PAUD menjadi rendah. Siregar dan Nasution (2020) mencatat bahwa partisipasi keluarga ekonomi rendah 30% lebih rendah dibanding keluarga yang lebih mapan. Orang tua yang bekerja shift atau memiliki lebih dari satu pekerjaan juga kesulitan meluangkan waktu.

2. Faktor Pendidikan dan Pengetahuan

Tingkat pendidikan orang tua memengaruhi pemahaman mereka tentang perkembangan anak. Orang tua berpendidikan tinggi umumnya lebih memahami pentingnya stimulasi di rumah, sedangkan pendidikan rendah membuat sebagian orang tua tidak menyadari peran mereka dalam pembelajaran anak (Suyadi & Ulfah, 2015).

3. Faktor Budaya dan Persepsi

Norma budaya turut memengaruhi keterlibatan keluarga. Dalam budaya patriarki, pendidikan anak sering dianggap sebagai tanggung jawab ibu, sementara ayah kurang terlibat (UNICEF, 2020). Selain itu, persepsi bahwa pendidikan PAUD adalah tanggung jawab guru membuat partisipasi orang tua semakin terbatas.

4. Faktor Manajerial Lembaga PAUD

Sebagian lembaga belum memiliki strategi kemitraan yang terstruktur. Orang tua hanya dilibatkan pada kegiatan seremonial, sementara guru kurang mendapatkan pelatihan terkait komunikasi dan *family engagement*.

C. Dampak Kurangnya Partisipasi Orang Tua terhadap Perkembangan Anak dan Mutu PAUD

1. Dampak terhadap Anak

Rendahnya keterlibatan orang tua membuat anak tidak memperoleh dukungan emosional, akademik, dan moral yang konsisten. El Nokali et al. (2010) menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua berpengaruh positif pada kemampuan akademik, regulasi emosi, dan perilaku sosial. Tanpa dukungan tersebut, anak kurang mendapat penguatan dan mengalami kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan PAUD.

2. Dampak terhadap Orang Tua

Minimnya partisipasi menyebabkan orang tua kurang memahami perkembangan dan kebutuhan anak, sehingga pola asuh di rumah tidak selaras dengan pembelajaran di sekolah. Akibatnya, tanggung jawab pendidikan lebih banyak diserahkan kepada guru, padahal pendidikan anak usia dini membutuhkan kesinambungan rumah-sekolah.

3. Dampak terhadap Lembaga PAUD

Ketika kemitraan dengan keluarga lemah, mutu layanan PAUD menurun. Guru menjadi kesulitan menangani permasalahan anak tanpa dukungan orang tua, dan program pembelajaran kurang efektif. Kemdikbud (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua merupakan indikator penting mutu layanan PAUD.

D. Rekomendasi Strategi Pengelolaan PAUD

Berdasarkan tantangan, faktor penyebab, dan dampaknya, terdapat beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan orang tua di lembaga PAUD.

1. Menganalisis Kebutuhan Orang Tua (Need Assessment)

Sebelum merancang program, lembaga perlu melakukan survei atau wawancara untuk mengetahui waktu yang memungkinkan bagi orang tua dan jenis kegiatan yang mereka minati. Menurut Epstein (2018) menegaskan bahwa program kemitraan yang efektif harus berangkat dari kebutuhan keluarga, bukan hanya agenda sekolah. Tanpa pemetaan kebutuhan ini, banyak program menjadi tidak efektif dan partisipasi tetap rendah.

2. Program Parenting Education

PAUD dapat menyelenggarakan kelas parenting singkat dengan materi praktis, seperti stimulasi anak di rumah atau pola makan sehat. Menurut UNICEF (2020) menyebutkan bahwa materi yang

ringkas dan aplikatif lebih diminati dibanding seminar panjang. Kegiatan seperti pertemuan orang tua, kunjungan lapangan, atau aktivitas bersama anak terbukti meningkatkan pengetahuan dan partisipasi keluarga (Syuraini, 2020).

3. Kegiatan Belajar Bersama Anak (Home-School Collaboration)

Kegiatan seperti hari membaca, lomba prakarya, atau *outing* keluarga dapat memperkuat hubungan orang tua-anak-guru. Keterlibatan langsung dalam aktivitas belajar menumbuhkan kesadaran bahwa pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya guru di sekolah.

4. Program Pemberdayaan Ekonomi Keluarga

Untuk mengatasi hambatan ekonomi, PAUD dapat mengadakan pelatihan keterampilan sederhana atau bazar produk orang tua. Menurut Siregar & Nasution (2020) menyatakan bahwa program pemberdayaan ekonomi dapat meningkatkan motivasi orang tua untuk hadir dan terlibat dalam kegiatan PAUD.

5. Fleksibilitas Waktu dan Media Komunikasi

Pertemuan dapat diganti atau dilengkapi dengan grup WhatsApp, Zoom, atau video rekaman bagi orang tua yang bekerja. Menurut Rosdiana (2019) menunjukkan bahwa fleksibilitas media dapat meningkatkan keterlibatan orang tua meski mereka memiliki jadwal kerja yang padat.

6. Kemitraan dengan Komunitas dan Pemerintah Desa

PAUD dapat bekerja sama dengan PKK, posyandu, karang taruna, maupun pemerintah desa untuk mendukung program parenting dan kegiatan edukasi. Menurut UNESCO (2021) menekankan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat memperkuat keberlanjutan keterlibatan keluarga.

Secara keseluruhan, tidak ada satu model yang dapat diterapkan secara seragam di semua PAUD. Setiap lembaga memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda sehingga strategi harus disesuaikan dengan kondisi lokal. Program yang terlalu teoretis atau tidak relevan dengan kehidupan orang tua cenderung kurang efektif, sehingga diperlukan pendekatan yang fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan PAUD dalam meningkatkan partisipasi orang tua masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan komunikasi, waktu, faktor ekonomi, sosial, serta rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya PAUD. Rendahnya keterlibatan ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, budaya, dan manajerial lembaga, yang berdampak pada kurangnya kesinambungan pendidikan rumah-sekolah, minimnya dukungan bagi anak, serta menurunnya mutu layanan PAUD. Untuk mengatasinya, diperlukan strategi seperti *need assessment*, program parenting, kegiatan kolaboratif orang tua-anak, pemberdayaan ekonomi keluarga, fleksibilitas media komunikasi, serta kemitraan dengan komunitas dan pemerintah desa. Dengan demikian, pengelolaan PAUD yang efektif harus berorientasi pada kemitraan yang setara antara lembaga dan keluarga agar perkembangan anak dapat terstimulasi secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3, 37-43.
- El Nokali, N. E., Bachman, H. J., & Votruba-Drzal, E. (2010). Parent involvement and children's academic and social development in elementary school. *Child Development*, 81(3), 988-1005.
- Epstein, J. L. (2011). *School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. New York: Routledge.

- Epstein, J. L. (2018). *School, family, and community partnerships: Preparing educators and improving schools* (2nd ed.). Routledge.
- Hornby, G. (2011). *Parental Involvement in Childhood Education: Building Effective School-Family Partnerships*. Springer.
- Ismadi, I. (2023). Strategi Komunikasi Lembaga PAUD dalam Meningkatkan Partisipasi Orang Tua. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 45-56.
- Kemdikbud. (2018). *Strategi pengembangan anak usia dini di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD dan Dikmas.
- Kemendikbudristek. (2022). *Statistik Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pusat Data dan Teknologi Informasi Pendidikan.
- Pramudyani, E. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3210-3220.
- Rosdiana, A. (2019). Partisipasi orang tua terhadap pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 82-92.
- Siregar, N. R., & Nasution, A. (2020). Tantangan pemberdayaan orang tua dalam meningkatkan mutu layanan PAUD. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(2), 205-218.
- Snyder, H. (2019). Literature Review as a Research Method: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339.
- Suryani, E. (2021). "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 75-84.
- Suwandi, R., & Wisroni, W. (2019). The Correlation between Parent's Understanding with Their Participation for Joining the Parenting Program in Early Childhood Education. *Spektrum: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 2(1), 125.
- Suyadi, & Ulfah, M. (2015). *Konsep dasar PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syuraini, S. (2020). The Effectiveness of parenting cooperation models for parents and teachers in developing social and emotional early childhood. *Kolokium*, 8(1), 67-75.
- UNESCO. (2021). *Early childhood care and education*. Retrieved from <https://www.unesco.org/en/education/early-childhood>
- UNICEF. (2020). *Parenting education and early childhood development*. New York: UNICEF. Retrieved from <https://www.unicef.org/early-childhood-development/parenting>
- Wiyani, N. A. (2016). *Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Gava Media.